

#BUKUYANG MEMBERI MAKNA DAN MENGHARGAI  
SETIAP PROFESI YANG KITA GELUTI



# FILSAFAT UNTUK PARA PROFESI- ONAL

EDITOR:  
**F. BUDI HARDIMAN**



# FILSAFAT UNTUK PARA PROFESIONAL

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah)
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# FILSAFAT UNTUK PARA PROFESI- ONAL

**Editor:**  
**F. Budi Hardiman**



## **FILSAFAT UNTUK PARA PROFESIONAL**

Copyright© 2016, F. Budi Hardiman.

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia  
oleh Penerbit Buku Kompas, 2016  
PT Kompas Media Nusantara  
Jl Palmerah Selatan 26-28  
Jakarta 10270  
E-mail: buku@kompas.com

KMN: 581612014

Perancang sampul: AN. Rahmawanta

Hak cipta dilindungi oleh Undang Undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xii.+ 228 hlm.; 14 cm x 21 cm

ISBN: 978-979-709-987-9

# Daftar Isi

Prakata — vii

1. Platon dan Komitmen Profesi |  
*A. Setyo Wibowo — 1*
2. Epikuros untuk Para Konsultan Diet |  
*B. Herry-Priyono — 34*
3. Hegel tentang Para Pembantu Rumah Tangga |  
*Franz Magnis-Suseno — 50*
4. Feuerbach dan Marx untuk Para Agamawan |  
*S.P. Lili Tjahjadi — 58*
5. Simmel tentang Perancang Busana dan Pialang Saham |  
*F. Budi Hardiman — 79*
6. Marcuse versus Perusahaan Iklan |  
*J. Sudarminta — 97*
7. Merleau-Ponty untuk Para Perawat Tubuh |  
*Thomas Hidya Tjaya — 120*
8. Bauman untuk Turis, Peziarah, dan Pengembara |  
*A. Sudiarja — 141*
9. Rorty untuk Para Sastrawan |  
*J. Sudarminta — 177*
10. Heidegger dan Para Pensiunan |  
*F. Budi Hardiman — 201*

Indeks — 217

Para Kontributor — 224

# Merleau-Ponty untuk Para Perawat Tubuh

*Thomas Hidya Tjaya*

Tubuh (*body*) merupakan bagian esensial dari keberadaan kita yang sering kita andaikan begitu saja. Kita melakukan banyak hal dengan dan melalui tubuh kita, seperti makan, minum, bekerja, tidur, dan sebagainya, tanpa banyak memikirkannya. Seringkali, ketika tubuh kita sedang tidak berfungsi dengan baik atau kita jatuh sakit, barulah kita mulai memberikan perhatian khusus padanya. Hal yang lebih mendalam, tetapi lebih sering luput dari perhatian kita adalah makna memiliki sebuah tubuh: “Apa artinya ‘memiliki tubuh’ bagi sebuah pengada (*being*) seperti manusia dalam konteks keberadaannya dalam dunia?”; “Apakah tubuh kita itu hanya sekadar objek saja seperti halnya meja dan kursi, ataukah memuat sebuah makna atau signifikasi yang mendalam?” Pertanyaan-pertanyaan mendasar ini jarang kita tanyakan karena, terhadap tubuh, kita cenderung melihat diri kita sebagai “pengguna” (*user*) daripada “pemikir” (*thinker*) atas maknanya.

Dalam artikel ini kita akan melihat analisis seorang filsuf dari aliran fenomenologi bernama Maurice Merleau-Ponty (1908-1961) mengenai pengalaman primer atas eksistensi manusia sebagai pengada bertubuh (*embodied human*

*existence*). Pertama-tama akan dibahas proyek umum fenomenologi Merleau-Ponty yang berupaya untuk menggali pengalaman pra-reflektif manusia, yakni pengalaman dasar manusia sebelum dijadikan sebagai pengetahuan yang penuh dengan konsep dan kategori. Kemudian akan ditunjukkan berbagai argumen dari Merleau-Ponty, antara lain dengan menggunakan data empiris dan pengandaian teoretis dari ilmu-ilmu sosial dan biologi, bahwa tubuh bukanlah objek belaka, melainkan memiliki intensionalitas motorik sebagai ekspresi keterarahannya pada dunia. Pembahasan ini kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai relasi antara kebertubuhan manusia dan persepsi. Gambaran fenomenologis mengenai cara manusia berada-dalam-dunia (*being-in-the-world*) ini dimaksudkan untuk memperbaiki pandangan yang keliru sebagaimana ditemukan baik dalam rasionalisme, idealisme, atau apa yang disebutnya sebagai "intelektualisme", maupun empirisme, behaviorisme, dan sains eksperimental.

## **Fenomenologi Merleau-Ponty**

Salah satu cita-cita dan orientasi dasar para filsuf yang terinspirasi oleh aliran fenomenologi adalah "kembali kepada benda-benda itu sendiri" (*returning to the things themselves*). Edmund Husserl (1859-1938) yang memulai aliran ini mengajarkan pentingnya usaha dalam filsafat untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena daripada membangun sebuah spekulasi metafisika dan sistem filosofis. Dengan kembali kepada fenomenanya sendiri yang dahulu melahirkan konsep-konsep dan sistem filosofis, menurut Husserl, kita dapat menghindari dogmatisme dalam filsafat. Tentu saja fenomena yang dianalisis dapat berbeda-beda, dan karena itu, hasil penyelidikan para filsuf fenomenolog juga berbeda-beda.